

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Solok selama ini dikenal dengan penghasil beras terbesar di Sumatera Barat, Dinas Pertanian Kabupaten Solok (2016) menyatakan bahwa produksi padi Kabupaten Solok rata-rata telah mencapai 5,74 ton/ha, angka ini lebih tinggi dari produksi padi rata-rata di Sumatera Barat (5,41 ton/ha), bahkan produksi padi Nasional (4,78 ton/ha).

Produksi tanaman padi dipengaruhi oleh jenis tanah dan faktor alam seperti irigasi. Irigasi merupakan prasarana untuk meningkatkan produktifitas lahan dan meningkatkan intensitas panen pertahun. Dalam air irigasi, hal yang penting diperhatikan adalah kualitas air. Kualitas air irigasi sangat tergantung dari kandungan sedimen atau lumpur dan kandungan unsur – unsur kimia dalam air tersebut. Hasil monitoring kualitas air yang telah dilakukan oleh Somura *et al.*, (2015) di Solok, DAS Sumani dibagi menjadi menjadi 3 kategori berdasarkan kandungan Silika yaitu kategori tinggi sebesar 25–30 ppm di Nagari Cupak, kategori medium sebesar 15 – 20 ppm di Selayo dan kategori rendah sebesar 10 – 15 ppm di Koto Anau.

Secara umum pola pertanian yang dilakukan di Solok dikembangkan secara modern, masyarakat pada umumnya melakukan pertanian secara intensif dan memanfaatkan teknologi yang berkembang pada saat ini. Menurut Acquaaah (2002 *cit* Safitri 2015) pengelolaan lahan secara modern tidak hanya berfokus kepada penggunaan alat pertanian modern (misalnya penggunaan bajak pada lahan sawah) dan penggunaan air irigasi yang cukup, namun juga tidak adanya pengembalian sisa panen ke dalam tanah saat pengelolaan sehingga penambahan input (seperti pupuk buatan dan pestisida) dapat mempengaruhi perkembangan akar tanaman dan produksi tanaman itu sendiri.

Pengolahan lahan secara modern dilakukan di 3 daerah penelitian yaitu di Nagari Salayo, Nagari Koto Anau dan Nagari Cupak Kabupaten Solok. Pengolahan lahan dimasing-masing nagari sudah lama menggunakan mesin bajak. Pengolahan lahan dengan mesin bajak dilakukan \pm 2 kali sebelum lahan siap untuk ditanami, pengolahan pertama untuk penggemburan tanah setelah itu dialiri

dengan air irigasi (digenangi) agar mudah untuk melakukan pengolahan selanjutnya yaitu pelumpuran tanah. Sumber air irigasi di Nagari Salayo berasal dari sungai Gantung Ciri, Nagari Koto Anau sumber airnya dari Danau Kembar dan Nagari Cupak sumber air berasal dari Batang Lembang dengan jenis irigasi $\frac{1}{2}$ teknis.

Untuk meningkatkan produksi padi maka harus ada input yang diberikan seperti pemberian pupuk karena tanaman yang ditanam petani sangat tergantung pada pemupukan. Menurut Novizan (2000), pemupukan mempengaruhi sifat kimia tanah. Pemupukan efektif jika sifat pupuk yang ditebarkan dapat menambah atau melengkapi unsur hara yang tersedia di dalam tanah. Oleh sebab itu, sebelum pemberian pupuk harus diketahui gambaran tentang karakteristik kimia tanah sebagai kemampuan awal untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Pupuk yang diberikan petani di Nagari Salayo (Urea 150 kg, NPK 150 kg, dan pemberian pupuk kandang sebelum pengolahan tanah). Pemupukan di Nagari Cupak (Urea 250 kg, Ponska 250 kg, dan Sp36 280 kg), sedangkan di Nagari Koto Anau pupuk yang diberikan (Urea dan Ponska sesuai keuangan petani). Pupuk yang diberikan petani menyediakan unsur hara N, P dan K di dalam tanah.

Lahan sawah di daerah penelitian memiliki air irigasi yang cukup sepanjang tahun, sehingga mendorong petani untuk menanam padi secara terus menerus. Intensitas tanam masing-masing Nagari mencapai 2-3 kali setahun, di Nagari Salayo dan Cupak setelah panen dilakukan pembeeraan ± 1 bulan, di Nagari Salayo dilakukan rotasi tanaman (padi-padi-palawija) yang umumnya seperti tanaman cabe, dan sebaliknya di Nagari Koto Anau tidak dilakukan pembeeraan tapi ada rotasi tanaman umumnya tanaman sayur-sayuran.

Unsur hara yang tersedia di dalam tanah selain dari tanah itu sendiri juga dapat bertambah dengan pemberian pupuk buatan dan apabila pasca panen seperti jerami padi dikembalikan ke lahan maka jerami padi bisa sebagai sumber pupuk alam. Di Nagari Salayo pasca panen (jerami padi) dikembalikan ke lahan dan sebagian dibakar, pasca panen (jerami padi) di Nagari Koto Anau sebagian dibakar dan selebihnya diberikan pakan ternak sedangkan di Nagari Cupak sisa panen (jerami padi) sebagian dikembalikan ke lahan dan sebagian lagi dibakar. Dengan dilakukannya pengembalian sisa panen ke lahan dapat membantu

menjaga kesuburan tanah, tapi apabila sisa panen tidak dikembalikan ke lahan maka banyaknya unsur hara yang terangkut saat sisa panen, dan dengan pengolahan lahan secara intensif tanpa ada pemberaan menyebabkan miskinnya hara yang terdapat didalam tanah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis telah melakukan penelitian yang berjudul **Perbandingan Manajemen Lahan Dengan Status Hara Pada Lahan Sawah di Nagari Salayo, Koto Anau dan Cupak.**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh perilaku petani terhadap status hara pada lahan sawah.

